



**INDONESIAN A1 – STANDARD LEVEL – PAPER 1**  
**INDONÉSIEN A1 – NIVEAU MOYEN – ÉPREUVE 1**  
**INDONESIO A1 – NIVEL MEDIO – PRUEBA 1**

Tuesday 18 November 2003 (afternoon)  
Mardi 18 novembre 2003 (après-midi)  
Martes 18 de noviembre de 2003 (tarde)

1 hour 30 minutes / 1 heure 30 minutes / 1 hora 30 minutos

---

**INSTRUCTIONS TO CANDIDATES**

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only. It is not compulsory for you to respond directly to the guiding questions provided. However, you may use them if you wish.

**INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS**

- Ne pas ouvrir cette épreuve avant d'y être autorisé.
- Rédiger un commentaire sur un seul des passages. Le commentaire ne doit pas nécessairement répondre aux questions d'orientation fournies. Vous pouvez toutefois les utiliser si vous le désirez.

**INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS**

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento. No es obligatorio responder directamente a las preguntas que se ofrecen a modo de guía. Sin embargo, puede usarlas si lo desea.

Tuliskan komentar anda terhadap salah satu kutipan ini:

1. (a)

Tiba di rumah, sementara anak-anaknya sedang bersuka ria memperoleh mainan baru, Lina diganggu pertanyaan yang sama. Bagaimana mungkin Gubah mendapat uang tiba-tiba? Dari mana?

5 Tak mungkin rasanya Gubah menjual motor yang sangat berarti untuk kerjanya. Bisa jadi Gubah menjual tustel yang dulu pernah ditawar temannya. Tustel itu sudah jarang dipergunakan. Hanya sekali-sekali saja. Tetapi andai tustel itu dijual, tentu paing-paling dua ratus ribu. Sedangkan motornya paling mahal bisa terjual empat ratus ribu saja.

10 Seandainya Gubah telah menjual motor dan tustelnya, berarti jumlah uang yang sedikit tertinggal di Jakarta. Lina tahu cara hidup suaminya. Bukankah kesederhanaannya membuat ia seolah-olah tidak butuh uang kecuali untuk rokok saja?

15 Sesuatu menyembul dalam benak Lina dan menyita pikirannya. Tiba-tiba ia pun eemas berpisah terlalu lama dengan Gubah. Ia tahu suaminya lelaki yang kuat dan rajin. Hampir setiap malam, bila anak-anak telah tertidur, Gubah selalu menariknya ke dipan ruang tengah. Bagaimana Gubah memadamkan hasratnya yang tidak pernah tidak berkobar-kobar itu selama berpisah?

Sejenak Lina melamun. Seolah ia bisa merasakan kembali kehangatan yang mesra yang tidak pernah hilang dari malam-malamnya selama berdua. Berapa lama lagikah aku harus menahannya?

20 Lina merasa pasti, ada wanita lain yang telah menggantikan dirinya, khusus untuk satu peranan. Oleh karena itu, Gubah merasa terpaksa menjual motor dan tustelnya. Dan Lina telah mendapat bagiannya.

“Kurang ajar!” dengus Lina lirih, namun adiknya yang lewat di dekatnya mendengar dengan jelas.

“*Kowe nesu karo sopo to*<sup>1</sup>, Mbak?”

25 Lina tergegap, “Enggak ... enggak. Mbak nggak marahi kamu kok. Lagi kesal sendiri saja!”

“Kangen?” tanya adiknya tersenyum menggoda.

Ibunya datang dan segera mendapat laporan dari adiknya. Lina tidak kuasa mencegahnya.

30 “*Piye karepmu*<sup>2</sup>, Lina?” tanya ibu.

“Entahlah, Bu. Pikiranku masih tetap kacau!”

“Nanti Ibu tulis surat untuk Gubah, kalau kirimannya sudah sampai dan kamu bingung dengan uang itu. Biarlah Ibu yang tanyakan apakah ia lupa memasukkan surat atau bagaimana.”

35 Mereka diam. Seperti menyesali diri, Lina berkata kemudian, “Barangkali memang aku yang sial dan apes. Waktu di Jakarta, nggak pernah ada rejeki sebesar ini. Paling besar Mas Gubah kasih uang seratus atau malah kurang dan hanya beberapa kali dalam sebulan. Kami kekurangan terus selama di Jakarta, Bu. Tapi setelah aku minggat, dari mana Mas Gubah dapat uang dan bisa kirim sebanyak ini?”

40 “Kalau kamu percaya Gubah,” kata ibunya, “tak pantas kalau kamu ragu dari mana dia dapat uang dan mengapa kirim ke sini cukup banyak. Rejeki suamimu semuanya halal.

Tentu saja Tuhan sayang padanya. Rejeki itu datang dari Tuhan, dan Tuhan yang mengatur kapan diberikan.”

- 45 “Biasanya Mas Gubah ceritakan asal-usul uang yang didapatnya!”  
“Kalau kamu di Jakarta, tentu dia pun akan ceritakan asal-usul uang itu!” kata ibunya sambil tersenyum penuh arti.  
“Dan kalau hubungan dalam keadaan normal,” sambung adiknya dengan cepat.  
“Hubunganmu dalam keadaan tidak normal Mbak, tentu saja Mas Gubah...”

Darto Singo, *Minggat* (1994)

---

<sup>1</sup> *Kowe nesu karo sopo to* = Kamu marah kepada siapa, sih?

<sup>2</sup> *Piye karepmu* - Apa maumu?

- Apa yang menyebabkan kalutnya pikiran Lina?
- Bagaimana konflik kejiwaan itu dipaparkan dalam kutipan ini?
- Bagaimana pandangan Anda tentang hubungan suami-istri semacam itu?

1. (b)

seorang tanpa rumah tak bisa pulang ke mana-mana  
kecuali pada kenangan di pohon jambu klutuk  
pada ibu-bapak renta yang terpekur di kamar berdebu

5 lemari kusam itu masih dirasa miliknya  
meski lubang kuncinya macet, pintunya tak bisa  
menutup, cerminnya memantulkan bayangan lonjong

10 bekas tanah di cangkul dan baju berlumpur  
yang menggantung di bilik dapur juga  
seperti sisa hatinya  
meski selalu ada yang terasa sulit tumbuh  
seperti pohon apel di kebun belakang  
daunnya rangkas dimakan ulat  
atau pohon delima, buahnya belah sebelum masak

15 tapi seorang tanpa rumah masih ingin tinggal  
meski tak tahu, masih adakah yang rindu,  
masihkah ada yang menunggu?

ia hanya tahu  
hidup sesungguhnya sendiri

Nenden Lilis Aisyah, *Rumah Kenangan*, dalam Horison  
Edisi Khusus, Puisi Internasional Indonesia (2002)

- Apakah yang dilambangkan oleh rumah dalam sajak ini?
  - Mengapa dikatakan bahwa sesungguhnya hidup itu sendiri?
  - Amanat apa yang bisa Anda petik dari sajak ini?
-